



Sosialisasi Parenting Sebagai Upaya Preventif Stunting Pada Masyarakat Kampung Cibeureum Desa Cibeusi

Fadhila Alma Maulida¹, Fakhira Ayu Setiawan², Langgeng Fajar³, Adi Sopian⁴

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung. e-mail: fadhilaalmamaulida@gmail.com

²UIN Sunan Gunung Djati Bandung. e-mail: fhsetiawan02@gmail.com

³UIN Sunan Gunung Djati Bandung. e-mail : Fajarlanggeng468@gmail.com

⁴UIN Sunan Gunung Djati Bandung. e-mail : adisopian@uinsgd.ac.id

Abstrak

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan yang signifikan di Indonesia, terutama di wilayah pedesaan. Stunting terjadi akibat kekurangan gizi kronis selama periode penting awal kehidupan, yang berdampak buruk pada pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak. Kampung Cibeureum, Desa Cibeusi, merupakan salah satu daerah yang memiliki prevalensi stunting tinggi. Oleh karena itu, diperlukan intervensi preventif yang efektif, seperti sosialisasi parenting. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua dan calon orang tua tentang pentingnya asupan gizi seimbang, pola makan sehat, serta perawatan anak yang optimal selama seribu hari pertama kehidupan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan partisipatif melalui sosialisasi parenting. Hasilnya menunjukkan bahwa dengan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pola asuh dan gizi yang tepat, angka stunting di Kampung Cibeureum dapat dikurangi. Edukasi dan pendampingan berperan penting dalam perubahan perilaku masyarakat menuju pengasuhan yang lebih baik dan mendukung pertumbuhan anak yang optimal.

Kata Kunci : Gizi, Pola Asuh, Stunting, Sosialisasi

Abstract

Stunting is a significant health issue in Indonesia, particularly in rural areas. Stunting occurs due to chronic malnutrition during the critical early stages of life, negatively affecting children's physical growth and cognitive development. Kampung Cibeureum in Desa Cibeusi is one of the regions with a high prevalence of stunting. Therefore, effective preventive interventions, such as parenting socialization programs, are necessary. These programs aim to enhance parents' and prospective parents' knowledge about the importance of balanced nutrition, healthy diets, and optimal child care during the first thousand days of life. This research employs a qualitative method with a participatory approach through parenting education. The findings show that by raising awareness in the community about proper childcare and nutrition, the stunting rate in Kampung Cibeureum can be reduced. Education and guidance play a crucial role in encouraging behavioral changes within the community, leading to better childcare practices and supporting children's optimal growth.

Keywords : Nutrition, Parenting, Socialization, Stunting

A. PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang paling mendesak di Indonesia, terutama di wilayah pedesaan. Stunting terjadi ketika anak-anak gagal mencapai tinggi badan yang sesuai dengan usianya akibat kurangnya asupan gizi yang memadai selama periode penting pertumbuhan awal, yakni dari masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Kekurangan gizi pada fase awal kehidupan ini tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak tetapi juga perkembangan kognitif, sosial, dan emosionalnya. Kondisi stunting yang dialami anak akan mengakibatkan dampak jangka panjang yang sulit diperbaiki, termasuk menurunnya produktivitas saat dewasa, sehingga berpengaruh negatif terhadap kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, upaya untuk menanggulangi masalah ini sangat penting dilakukan, khususnya di wilayah-wilayah yang memiliki prevalensi stunting tinggi seperti Kampung Cibeureum, Desa Cibeusi.

Di Indonesia, prevalensi mencapai 21,6% pada tahun 2022, sesuai laporan Kementerian Kesehatan. Meskipun angka ini menunjukkan adanya penurunan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, masih banyak daerah yang mengalami prevalensi stunting yang tinggi, terutama di wilayah pedesaan yang akses terhadap layanan kesehatan dan sumber daya makanan sering kali terbatas. Data di lapangan menyatakan bahwa Indonesia masuk dalam kategori jumlah balita yang mengalami stunting dengan urutan ke tiga di tingkat Regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR) data ini diperoleh berdasarkan World Health Organization (WHO) yang menjelaskan di tahun 2005-2017 tercatat prevalensi balita stunting Indonesia sebanyak 36,4%. Selain itu dalam kurun waktu tiga tahun terakhir menurut Pemantauan Status Gizi (PSG) pendek mengalami prevalensi tinggi jika dibandingkan dengan permasalahan status gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk. Peningkatan balita pendek tercatat tahun 2016 dari 27,5 % meningkat menjadi 29,6% di tahun 2017. Secara khusus, di Provinsi Jawa Timur, dinyatakan 10 bayi lahir di tiap harinya dengan memiliki berat badan rendah dan hampir 36% anak di bawah usia lima tahun rawan mengalami stunting (UNICEF, 2013). Kampung Cibeureum, yang terletak di Desa Cibeusi, merupakan salah satu wilayah yang masih menghadapi tantangan besar dalam upaya penurunan angka stunting. Wilayah pedesaan ini masih terkendala masalah gizi kronis yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya nutrisi, serta rendahnya akses terhadap makanan bergizi dan layanan kesehatan yang memadai. Menurut Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal (2017) hal yang akan dialami anak stunting seperti gangguan (otak, kecerdasan, pertumbuhan fisik, dan metabolisme tubuh), menurunnya (kemampuan kognitif, prestasi belajar dan kekebalan tubuh).

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa stunting bukan hanya akibat dari faktor kurangnya asupan makanan, tetapi juga terkait erat dengan aspek lingkungan, pendidikan orang tua, perilaku pengasuhan, serta keterbatasan

sumber daya ekonomi. Pandangan para ahli kesehatan anak menekankan pentingnya intervensi berbasis komunitas yang tidak hanya menyediakan akses terhadap makanan bergizi tetapi juga memperkuat kesadaran dan pengetahuan orang tua mengenai praktik pengasuhan yang baik. Dr. Endang L. Achadi, seorang ahli gizi masyarakat, menyebutkan bahwa salah satu kunci keberhasilan dalam mengatasi stunting adalah dengan melakukan sosialisasi yang komprehensif terhadap para orang tua dan calon orang tua tentang pentingnya gizi seimbang, perilaku hidup sehat, serta pentingnya memantau tumbuh kembang anak secara berkala. Menurutnya, upaya-upaya preventif dan promotif yang melibatkan keluarga dan komunitas memiliki dampak yang lebih signifikan dibandingkan dengan intervensi medis semata.

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam mengatasi masalah stunting di berbagai daerah adalah sosialisasi parenting, yaitu program edukasi dan pendampingan yang diberikan kepada orang tua dan calon orang tua mengenai pentingnya gizi seimbang, pola makan yang sehat, serta perawatan anak yang optimal. Sosialisasi parenting bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya gizi selama periode seribu hari pertama kehidupan, yang dimulai dari masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Pengetahuan ini sangat penting, karena periode tersebut merupakan masa kritis di mana pertumbuhan dan perkembangan anak sangat bergantung pada kualitas asupan gizi dan praktik perawatan yang diterima. Prof. Soekirman, seorang ahli gizi dari IPB, juga menekankan bahwa upaya mencegah stunting harus dimulai sejak masa kehamilan dengan memberikan edukasi gizi kepada ibu hamil, termasuk pemahaman tentang pentingnya asupan zat besi, asam folat, dan protein untuk mendukung pertumbuhan janin yang sehat.

Di Kampung Cibeureum, tantangan utama dalam sosialisasi parenting adalah keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang dan pola pengasuhan yang tepat. Banyak keluarga yang masih belum memahami dampak jangka panjang dari stunting terhadap perkembangan anak mereka, baik dari sisi fisik maupun mental. Oleh karena itu, intervensi berbasis edukasi sangat penting untuk mengubah perilaku masyarakat dalam hal pengasuhan dan pemenuhan gizi anak. Dr. Rini Sekartini, seorang spesialis tumbuh kembang anak, menyatakan bahwa salah satu cara yang efektif untuk menurunkan prevalensi stunting adalah dengan melibatkan tokoh masyarakat, kader kesehatan, dan para ibu yang memiliki pengalaman dalam memberikan pengasuhan yang baik sebagai agen perubahan di komunitas. Menurutnya, dengan pendekatan berbasis komunitas ini, penyebaran informasi tentang pentingnya gizi dan pola pengasuhan yang sehat dapat dilakukan secara lebih luas dan berkelanjutan.

Sosialisasi parenting juga berfungsi sebagai platform untuk mempromosikan praktik pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan anak, serta memperkenalkan makanan pendamping ASI (MPASI) yang tepat setelahnya. Ahli gizi, Dr. Dian Andrias, menyebutkan bahwa kesalahan dalam pemberian MPASI, seperti memberikan makanan yang tidak cukup kaya akan nutrisi penting seperti protein dan zat besi, sering kali menjadi penyebab utama stunting di kalangan anak-anak di pedesaan. Selain itu, dia juga menekankan

pentingnya pemahaman yang lebih baik tentang sanitasi dan kebersihan, karena infeksi berulang akibat lingkungan yang tidak higienis dapat menghambat penyerapan nutrisi dan memperparah masalah stunting.

Melalui program sosialisasi parenting yang tepat, diharapkan dapat terjadi perubahan perilaku dan kebiasaan pengasuhan yang mendukung pertumbuhan optimal anak. Program ini tidak hanya memberikan informasi tentang gizi dan perawatan anak, tetapi juga mendampingi orang tua dalam menerapkan pengetahuan tersebut di kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini diharapkan akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan anak yang sehat, memperkuat kapasitas masyarakat dalam menangani masalah kesehatan anak secara mandiri, dan pada akhirnya menurunkan angka stunting secara signifikan di Kampung Cibeureum dan wilayah lainnya.

Penurunan angka stunting melalui sosialisasi parenting tidak hanya akan berdampak pada peningkatan kualitas kesehatan anak-anak tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dengan anak-anak yang tumbuh sehat dan optimal, potensi mereka untuk mencapai prestasi akademik yang baik serta berkontribusi pada masyarakat di masa depan akan semakin besar. Stunting bukan hanya masalah kesehatan, tetapi juga masalah pembangunan sumber daya manusia. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan dan pemberdayaan orang tua melalui program-program seperti sosialisasi parenting sangat penting untuk menciptakan generasi yang sehat, cerdas, dan produktif di masa mendatang.

B. METODE PENGABDIAN

Metode pengabdian yang digunakan oleh penulis adalah metodologi pemberdayaan yang mengintegrasikan elemen penelitian dan pengabdian. Metode ini mengikuti tahapan pengabdian kepada masyarakat yang diterapkan oleh Tim Pusat Pengabdian LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung, mulai dari siklus I hingga IV. Kuliah Kerja Nyata (KKN) berbasis sisdamas ini berfokus pada masyarakat sebagai subjek utama dalam menyelesaikan masalah.

Pada tahap pertama sesuai dengan siklus KKN sisdamas, dilakukan refleksi sosial melalui sosialisasi awal kepada masyarakat dan rembuk warga. Tujuannya adalah untuk membangun hubungan baik antara mahasiswa kelompok 406 dan masyarakat, termasuk tokoh setempat, serta mengidentifikasi masalah, kebutuhan, dan potensi di Dusun 3 Kp. Cibeureum, Desa Cibeusi. Pada tahap kedua, kelompok 406 melakukan pemetaan sosial untuk menentukan wilayah KKN. Pada tahap ketiga, dilakukan pelaksanaan penyusunan program kerja secara partisipatif dan sinergis, dengan tujuan untuk menganalisis dan mengelompokkan masalah ke dalam kategori bahaya, mendesak, dan kebutuhan. Dengan cara ini, prioritas masalah utama yang dirasakan oleh masyarakat dapat diidentifikasi. Proses ini melibatkan penilaian terhadap potensi dan sumber daya yang ada di lingkungan masyarakat, serta penentuan tim pelaksana program yang akan bertanggung jawab atas kegiatan tersebut. Tahapan terakhir mencakup pelaksanaan program serta monitoring dan evaluasi.

Secara keseluruhan, kegiatan KKN dimulai dengan tahap persiapan, yaitu melakukan survei lokasi dan mendalami masalah melalui observasi langsung. Selanjutnya, solusi untuk masalah yang ditemukan didiskusikan dan diusulkan. Usulan solusi ini kemudian dikoordinasikan dengan pihak-pihak setempat sembari menyusun perencanaan untuk pelaksanaan program kerja. Metode yang dilakukan dalam menyelesaikan salah satu permasalahan yang ada pada Dusun 3 Kp. Cibereum, Desa Cibeusi adalah dengan mengadakan Sosialisasi Parenting sebagai upaya preventif stunting, yang mana bertujuan untuk mengedukasi ibu-ibu anggota posyandu yang mempunyai balita dan ibu hamil betapa pentingnya pola asuh (parenting) yang kemudian dapat berpengaruh terhadap terjadinya stunting kepada balita. Sebelum melandingskan program ini, pengabdian terlebih dahulu berkoordinasi dengan banyak pihak yang bersangkutan, yaitu Bapak RW, ketua posyandu, dan Bidan Desa.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Dalam penelitian ini, kegiatan pengabdian dilakukan dalam bentuk Sosialisasi Parenting dan yang menjadi sasarannya yaitu ibu-ibu anggota posyandu kampung cibereum RW 06, wanita hamil, ibu menyusui yang memiliki anak usia balita. Yang dilaksanakan pada tanggal 23 Agustus 2024 dengan dimulai acara pada pukul 08.30 – 10.30 WIB. Pengabdian yang dilakukan berfokus pada sosialisasi mengenai edukasi parenting untuk mencegah stunting. Melalui sosialisasi ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai pentingnya peran mereka dalam pencegahan stunting pada anak. Stunting, yang dapat berdampak negatif pada pertumbuhan dan perkembangan anak, masih menjadi masalah yang signifikan di berbagai komunitas. Salah satu faktor utama penyebab stunting adalah kurangnya pengetahuan orang tua tentang pola makan yang baik dan asupan gizi yang memadai. Faktor lingkungan juga mempengaruhi, karena pola hidup yang tidak sehat dan kurangnya akses terhadap informasi gizi dapat memperburuk kondisi tersebut. Dengan adanya edukasi parenting, diharapkan orang tua dapat lebih memahami cara menyediakan nutrisi yang tepat dan menjalankan praktik parenting yang mendukung pertumbuhan optimal anak.

Sosialisasi yang dilakukan oleh KKN 406 dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi parenting ini dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan sharing pengalaman (praktik baik) yang diisi oleh Bidan Desa yaitu ibu Bd. Novi Octavianingsih, S.Keb. Kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk memberikan edukasi parenting terkait pencegahan stunting oleh bidan desa. Dalam kegiatan ini, para orang tua diajak untuk belajar tentang pentingnya nutrisi yang baik dan praktik parenting yang mendukung pertumbuhan optimal anak. Selain itu, kegiatan ini juga mencakup sesi interaktif untuk membahas cara-cara praktis dalam memenuhi kebutuhan gizi anak dan mengidentifikasi tanda-tanda awal stunting. Setelah sesi edukasi selesai, selanjutnya pembagian makanan sehat yakni "Dimsum Ayam dan Puding Jeruk" untuk balita. Setelah itu diadakan sesi kuis seputar edukasi

terkait parenting dan stunting. Selama sesi edukasi maupun saat berpartisipasi dalam aktivitas, para orang tua menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap acara tersebut.

Adapun rundown acara sosialisasi parenting dan stunting yaitu :

No.	Hari, Tanggal Pelaksanaan	Jam Pelaksanaan	Keterangan Kegiatan
1.	Rabu, 21 Agustus 2024	09.00 - 13.00	Kegiatan Mengundang ibu-ibu posyandu secara door to door (Mengundang ke rumah secara langsung)
2.	Jumat, 23 Agustus 2024	09.00 - 09.10	Persiapan dan Pembagian brosur dan snack box
3.	Jumat, 23 Agustus 2024	09.10 - 09.15	Pembacaan Ayat Alqur'an
4.	Jumat, 23 Agustus 2024	09.15 - 09.25	Sambutan Ketua KKN 406 (Moch.Azfa)
5.	Jumat, 23 Agustus 2024	09.25 - 09.35	Sambutan Ibu ketua Posyandu (Ibu Lilis)
6.	Jumat, 23 Agustus 2024	09.35 - 10.10	Penyampaian Materi tentang Parenting dan Stunting oleh ibu Bidan Novi Octavianingsih S.Keb
7.	Jumat, 23 Agustus 2024	10.10 - 10.15	Penyerahan Sertifikat
8.	Jumat, 23 Agustus 2024	10.15 - 10.30	Pembagian makanan sehat (Dimsum ayam dan puding jeruk)
9.	Jumat, 23 Agustus 2024	10.30 - 10.40	Pembacaan doa

10.	Jumat, 23 Agustus 2024	10.40 - Selesai	Dokumentasi dan closing
-----	------------------------	-----------------	-------------------------

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Stunting

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada tubuh dan otak akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama sehingga anak lebih pendek dari anak normal seusianya dan memiliki keterlambatan dalam berpikir (Kemenkes, 2018). Stunting merupakan situasi dimana terjadinya kekurangan gizi pada anak, adanya infeksi kronis, dan umumnya dilihat dari tinggi badan anak sesuai umur pada anak balita yang kurang norma (Kemenkes RI, 2016)

Stunting merupakan situasi dimana terjadinya kekurangan gizi pada anak, adanya infeksi kronis, dan umumnya dilihat dari tinggi badan anak sesuai umur pada anak balita yang kurang normal. Malnutrisi dapat terjadi sebelum kelahiran dan pada beberapa hari pertama kehidupan, namun dampaknya mungkin baru terlihat saat anak berusia dua tahun, demikian konfirmasi Kementerian Kesehatan Indonesia pada tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018).

Penelitian para ahli sebelumnya menunjukkan bahwa permasalahan gizi pada anak (pendek, kelebihan berat badan, PTM) dimulai dari tumbuh kembang janin dalam kandungan ibu hingga anak berusia 2 tahun (Kuwa, Mane, Ferni, Watu, dan Wega, 2021). Kekurangan gizi dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan, menyebabkan kelainan pada bentuk tubuh, meskipun gen yang ada di dalam sel mampu berkembang secara normal.

Pengertian Pola Asuh

Berdasarkan tata bahasa pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata pola artinya model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap), sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri (Adawiah, 2017). Pola asuh anak merupakan cara orang tua dalam interaksi orang tua dengan anak tersebut terdiri dari cara orang tua merawat, menjaga, mendidik, membimbing, melatih, membantu dan mendisiplinkan anak agar anak tumbuh dengan baik sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat (Nur Utami & Raharjo, 2021).

Pola asuh terdapat beberapa macam diantaranya Pola Asuh Demokratis yang merupakan pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu untuk mengendalikan mereka. (Rani Handayani, 2021). Pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan dimana orang tua batasi anak dan memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan kehendak orang tuanya (Nasution, 2018). Pola asuh permisif yang merupakan pola asuh dimana orangtua menjalankan peranan yang pasif, menyerahkan penentuan tujuan dan kegiatan seluruhnya kepada anak serta memenuhi segala kebutuhan

tanpa mengambil inisiatif apapun (Komsil et al., 2018). Dari ke tiga macam bentuk pola asuh orang tua dapat mempengaruhi pembentukan karakter serta kepribadian menjadi dewasa bahkan pola asuh orang tua bukan hanya pembentukan karakter tetapi pola asuh orang tua termasuk dalam pemberian asupan makanan serta gaya hidup yang sehat, hal ini sesuai yang dikemukakan oleh (Ariati, 2019)

Berdasarkan teori Bowlby tentang kelekatan (*attachment*), pola asuh yang buruk dalam keluarga dapat mempengaruhi perkembangan anak secara signifikan, termasuk dalam hal masalah gizi seperti *stunting*. Bowlby mengidentifikasi tiga pola kelekatan utama yang terbentuk melalui interaksi antara orang tua dan anak:

(a) *Secure Attachment* (Aman): Pola ini terjadi ketika anak merasa yakin bahwa orang tua mereka selalu ada untuk memberikan dukungan, perhatian, dan kasih sayang yang konsisten. Anak dengan pola kelekatan aman merasa percaya diri dan terlindungi, sehingga mereka lebih mungkin menerima perawatan yang memadai, termasuk pemberian ASI, makanan pendamping yang bergizi, serta dukungan emosional yang penting untuk pertumbuhan yang sehat. Orang tua dengan pola kelekatan aman cenderung menunjukkan perhatian dan responsif yang baik terhadap kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak, yang dapat mencegah *stunting*.

(b) *Anxious Resistant Attachment* (Cemas Ambivalen): Dalam pola ini, anak merasa tidak pasti mengenai kehadiran dan responsivitas orang tua. Mereka mungkin sering mengalami ketidakpastian mengenai apakah orang tua akan merespons kebutuhan mereka dengan cepat atau tidak. Ketidakpastian ini dapat mempengaruhi cara anak menerima makanan dan perawatan kesehatan, yang berpotensi berkontribusi pada masalah gizi seperti *stunting*.

(c) *Anxious Avoidant Attachment* (Cemas Menghindar): Pola ini terbentuk ketika anak sering kali tidak mendapatkan respons atau bahkan ditolak saat mencari kasih sayang dari orang tua. Anak dengan pola kelekatan ini mungkin merasa kurang dihargai atau diabaikan, yang dapat mengganggu kebiasaan makan mereka dan mengurangi kemungkinan mereka mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Kurangnya perhatian dan dukungan emosional dapat mempengaruhi pola makan dan kesehatan, serta meningkatkan risiko *stunting*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari kegiatan dan wawancara singkat yang dilakukan dengan salah satu ibu kader posyandu di RW 06 menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak *stunting* cenderung kurang dalam edukasi terkait parenting dan pemberian gizi, karena di kampung mereka menghadapi keterbatasan akses informasi dan sumber daya. Salah satu faktor utama yang memperburuk kondisi *stunting* adalah tingginya angka pernikahan dini di daerah tersebut, di mana banyak anak perempuan menikah dan hamil di usia remaja. Kehamilan di usia yang sangat muda menyebabkan ibu yang hamil berada dalam fase pertumbuhan, yang berakibat pada adanya kompetisi antara ibu dan janin dalam mendapatkan asupan gizi yang

diperlukan. Kehamilan di usia awal remaja, ketika ibu juga masih tumbuh akan meningkatkan resiko bayi yang dilahirkan akan menjadi stunting (Zulhakim, Ediyono, and Nur Kusumawati 2022).

Ketika ibu yang hamil berada dalam kondisi gizi yang kurang, janin berisiko mengalami keterlambatan perkembangan karena persaingan gizi tersebut. Hal ini dapat menyebabkan bayi lahir dengan berat badan rendah, yang merupakan salah satu faktor risiko terjadinya stunting. Situasi ini semakin diperparah ketika ibu-ibu muda tersebut kurang memahami pentingnya nutrisi seimbang selama masa kehamilan dan setelah melahirkan, terutama pada 1000 hari pertama kehidupan bayi, yang merupakan periode krusial untuk pertumbuhan dan perkembangan anak.

Selain permasalahan gizi, pola asuh yang kurang optimal juga menjadi salah satu penyebab utama stunting. Pola asuh meliputi kemampuan keluarga untuk menyediakan waktu, perhatian dan dukungan dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial dari anak yang sedang tumbuh dalam keluarga. Pola asuh terhadap anak dimanifestasikan dalam beberapa hal berupa pemberian ASI dan makanan pendamping, rangsangan psikososial, praktek kebersihan/hygiene dan sanitasi lingkungan, perawatan anak dalam keadaan sakit berupa praktek kesehatan di rumah dan pola pencarian pelayanan kesehatan. Kebiasaan yang ada didalam keluarga berupa praktik pemberian makan, rangsangan psikososial, praktik kebersihan/hygiene, sanitasi lingkungan dan pemanfaatan pelayanan kesehatan mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting anak usia 24 – 59 bulan

Teori kelekatan yang dikemukakan oleh John Bowlby memberikan pandangan yang relevan dalam konteks pola asuh dan stunting. Bowlby menekankan bahwa hubungan emosional yang kuat antara orang tua, terutama ibu, dan anak sangat penting untuk perkembangan anak secara keseluruhan. Hubungan emosional yang sehat dan responsif memainkan peran besar dalam bagaimana seorang anak menerima perawatan, termasuk pemenuhan kebutuhan gizi. Anak-anak yang memiliki kelekatan yang baik dengan orang tua cenderung mendapatkan perhatian yang lebih baik terhadap kebutuhan fisik dan emosional mereka, termasuk dalam hal gizi. Di sisi lain, jika orang tua tidak memiliki kelekatan yang cukup baik dengan anak, terutama karena minimnya perhatian atau keterbatasan pengetahuan, anak berisiko mengalami kekurangan gizi yang dapat berdampak pada terjadinya stunting.

Dalam konteks pedesaan seperti Kp. Cibereum, tantangan lain yang dihadapi adalah keterbatasan akses terhadap informasi dan layanan kesehatan yang berkualitas. Posyandu, yang menjadi salah satu institusi penting dalam memberikan layanan kesehatan kepada ibu dan anak, sering kali menghadapi tantangan dalam menjangkau semua lapisan masyarakat. Beberapa faktor seperti rendahnya kunjungan ke posyandu, kurangnya pelatihan bagi kader posyandu, dan minimnya fasilitas kesehatan yang memadai turut berkontribusi terhadap masalah stunting. Hal ini memperlihatkan pentingnya intervensi yang lebih intensif dan

berkelanjutan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya pola asuh yang baik dan pemberian gizi yang cukup untuk anak.

Untuk mengatasi masalah ini, sosialisasi dan edukasi parenting dalam upaya penanganan stunting di Kp. Cibereum dilakukan melalui kegiatan posyandu, dengan dukungan dari mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung. Sosialisasi yang dilakukan di posyandu RW 06 melibatkan ibu-ibu kader posyandu, anggota posyandu, serta ibu hamil. Sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pola asuh anak usia dini, pemberian asupan gizi yang memadai, serta pola hidup sehat yang dapat mencegah stunting.

Sosialisasi Parenting dan Stunting

Sosialisasi dan edukasi parenting dalam upaya penanganan stunting dilakukan melalui kunjungan ke posyandu RW 06 Kp. Cibereum dilaksanakan di posyandu yang diikuti oleh anggota posyandu yang beranggotakan 20 orang.

**Tabel Data Anggota Posyandu Balita dan Orang Tua
Posyandu RW 06 Kp. Cibereum Desa Cibeusi Kec. Ciater**

O	NAMA	TGL LAHIR	ORANG TUA	JK	UMUR	BB LALU	BB
1	ABIDZAR	2019-09-20	TAUFIK	L	58	16	16.3
2	M.GILANG	2020-02-21	DEDI / NURSITI	L	53	16.8	17.1
3	SESARI O. AURISA	2020-06-01	CEPI / TITA	P	50	15.3	15.1
4	AQILLA.SALSABILA	2020-09-29	RENDI / TITA	P	46	15.8	15.8
5	Denis haikal	2020-10-16	tati/dede supriatna	L	45	10.6	11.3
6	KHOIRUL.AZAM	2021-03-13	DEDENG / DEDEH	L	40	13.8	14
7	REVALINA	2021-03-17	abin / nani	P	40	12.9	13.2
8	DEDE.TANISA.AZAHRA	2021-05-28	ROKAYAH	P	38	12.6	12.6
9	M.RAYAN	2021-07-04	andi / noneng	L	37	11.4	11.2
10	NAZWAN	2021-07-05	SARI	L	37	12.1	12.4
11	ZIDAN	2021-07-06	ade / neni	L	37	12.6	12.6
12	adiba yasha maulida	2021-12-30	taopik/widaningsih	P	31	8.7	8.6
13	m gibran	2022-01-17	ade/yanti	L	30	9.5	9.6
14	ikhshan maulana s	2022-11-13	susi/heri	L	20	10.4	10.5
15	M zain ahayya y	2023-03-02	rini/dadan	L	17	8.9	8.5
16	CHANDRA RIZKI AL FAUZI	2023-06-06	nani/sapri	L	14	8.4	8.5
17	wijaya athaya nur elja	2023-07-15	yati/sobana	L	12	8.8	9
18	Anisa rahma sabilah	2024-01-23	hikmh yanti/yusup	p	6	6.2	6.5
19	Nayyira mikayla s	2024-02-08	lilis k/wawan	p	6	7	7.3
20	Almeyra Alesha M	2024-02-10	hanifah/iksan	p	5	6.7	7.1

Sumber : Data Kader Posyandu

Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya pola asuh anak usia dini, pemberian asupan gizi dan protein yang cukup, faktor-faktor penyebab stunting, serta pola hidup sehat yang dapat mencegah dan mengurangi angka stunting.

Materi sosialisasi disampaikan oleh bidan desa dan diikuti oleh ibu-ibu kader, anggota posyandu, serta ibu hamil. Kegiatan ini diorganisir oleh mahasiswa/i Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung, Kelompok 406. Para peserta KKN turun langsung untuk berinteraksi dengan masyarakat melalui dialog dan pengamatan langsung terhadap anak-anak di sekitar mereka.

Melalui kegiatan ini, diharapkan orang tua memperoleh pengetahuan dan kesadaran yang lebih tinggi tentang pentingnya asupan gizi pada balita serta dapat lebih efektif dalam mencegah dan menanggulangi stunting, terutama dalam 1000 hari pertama kehidupan.



Gambar 1. Penyampaian Materi Sosialisasi Oleh Bidan Desa

Gambar 1 memperlihatkan momen saat bidan desa sedang memberikan materi sosialisasi kepada masyarakat di Posyandu RW 06, Kp. Cibereum, Desa Cibeusi. Dalam gambar tersebut, bidan desa berdiri di depan sekelompok ibu-ibu, termasuk kader posyandu dan ibu hamil, yang duduk dengan penuh perhatian mendengarkan penjelasan. Bidan desa memegang materi yang berisi informasi tentang pentingnya asupan gizi yang cukup untuk anak, pola asuh yang sehat, serta faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting pada anak-anak usia balita.



Gambar 2. Peserta Sosialisasi Anggota Posyandu

Gambar 2 menampilkan suasana ceria selama sesi sosialisasi di Posyandu RW 06, Kp. Cibereum, Desa Cibeusi. Terlihat sekelompok ibu-ibu peserta sosialisasi yang sedang memperhatikan penjelasan bidan desa dengan penuh antusias. Beberapa dari mereka tampak tertawa bahagia, menunjukkan suasana yang hangat dan interaktif. Mereka duduk di lantai, saling berdekatan, menciptakan suasana kebersamaan dan kenyamanan selama sesi berlangsung.

Ekspresi kebahagiaan ini mencerminkan bahwa materi yang disampaikan disajikan dengan cara yang mudah dipahami dan menarik bagi para peserta. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi tidak hanya bersifat informatif tetapi juga membangun keterlibatan emosional dan positif antara fasilitator dan peserta. Momen seperti ini sangat penting dalam memastikan bahwa para ibu menerima dan memahami informasi tentang pentingnya gizi, pola asuh yang baik, dan cara mencegah stunting secara efektif. Atmosfer yang santai dan menyenangkan juga membantu meningkatkan efektivitas penyampaian pesan, sehingga peserta dapat lebih termotivasi untuk menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 3. Penyerahan Hadiah Quiz Materi

Gambar 3 memperlihatkan momen ketika peserta sosialisasi di Posyandu RW 06, Kp. Cibereum, menerima hadiah setelah berhasil menjawab pertanyaan dari pemateri. Sebelumnya, bidan desa yang memimpin sesi sosialisasi mengadakan kuis sebagai bagian dari sesi tanya jawab untuk mengukur pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan.

Dalam gambar, terlihat panitia dengan senyum ramah menyerahkan hadiah kepada salah satu ibu peserta yang tampak senang dan bangga atas pencapaiannya. Di sekelilingnya, ibu-ibu lainnya turut menyaksikan dan memberikan tepuk tangan sebagai bentuk dukungan. Hadiah yang diberikan merupakan bentuk apresiasi kepada peserta yang berpartisipasi aktif, sekaligus sebagai upaya untuk memotivasi mereka agar lebih terlibat dalam memahami materi sosialisasi tentang gizi dan pola asuh untuk pencegahan stunting



Gambar 4. Penyerahan Setifikat Kepada Pemateri

Gambar 4 menggambarkan momen penyerahan sertifikat kepada pemateri oleh ketua pelaksana acara sosialisasi di Posyandu RW 06, Kp. Cibereum. Dalam gambar, terlihat ketua pelaksana, yang merupakan perwakilan dari tim mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN), menyerahkan sertifikat dengan sikap formal namun ramah. Pemateri, yang dalam hal ini adalah bidan desa, menerima sertifikat tersebut dengan senyuman, menunjukkan apresiasi atas partisipasinya dalam memberikan edukasi penting kepada masyarakat.



Gambar 5. Pembagian Makanan Sehat Untuk Balita

Gambar 5 menunjukkan momen pembagian makanan sehat untuk balita, yang diselenggarakan oleh mahasiswa KKN 406 di Posyandu RW 06, Kp. Cibereum. Dalam gambar, terlihat mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN), dengan ramah membagikan makanan sehat berupa puding jeruk dan dimsum ayam kepada para ibu yang hadir bersama balita mereka. Makanan ini dipilih karena mengandung nutrisi yang baik untuk pertumbuhan anak, seperti vitamin C dari jeruk dan protein dari ayam.

Para ibu menerima makanan dengan penuh antusias, dan balita mereka tampak tertarik dengan makanan yang disediakan. Pembagian makanan sehat ini bertujuan untuk memberikan contoh praktis kepada para ibu tentang pilihan makanan bergizi yang mudah dibuat di rumah.



Gambar 6. Salah Satu Balita yang Menerima Makanan Sehat

Gambar 6 menampilkan potret salah satu balita yang menerima makanan sehat, yakni puding jeruk dan dimsum ayam, di acara posyandu RW 06, Kp. Cibereum. Balita tersebut tampak ceria sambil memegang puding jeruk di tangannya, sementara ibunya duduk di sampingnya dengan senyuman, memperhatikan anaknya dengan penuh kasih. Makanan sehat yang diterima balita ini merupakan bagian dari upaya panitia untuk memperkenalkan pilihan makanan bergizi yang dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak.



Gambar 7. Foto Bersama dalam Kegiatan Sosialisasi Parenting dan Stunting bersama Kelompok Posyandu RW 06 KP. Cibereum

Gambar 7 menampilkan foto bersama yang diambil setelah kegiatan sosialisasi parenting dan stunting di Posyandu RW 06, Kp. Cibereum. Dalam foto tersebut, terlihat seluruh peserta sosialisasi, termasuk ibu-ibu kader posyandu, ibu hamil, panitia dari mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung, serta bidan desa yang bertindak sebagai pemateri. Mereka semua berdiri atau duduk berdekatan, menunjukkan kebersamaan dan solidaritas dalam upaya memerangi stunting di lingkungan mereka

Dalam kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan di Posyandu RW 06 Kp. Cibereum, kolaborasi antara mahasiswa KKN 406, ibu kader, dan masyarakat lokal menampilkan pentingnya kerja sama dalam menghadapi masalah kesehatan seperti stunting. Sinergi antara berbagai pihak ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun kapasitas lokal untuk pencegahan stunting dengan cara yang terintegrasi dan efektif.

Mahasiswa KKN 406, sebagai bagian dari universitas, berperan sebagai fasilitator dan koordinator dalam kegiatan ini. Mereka membawa pengetahuan akademis dan keterampilan komunikasi yang penting untuk menyampaikan materi tentang stunting, pola asuh anak, dan gizi yang tepat. Interaksi langsung mereka dengan masyarakat memungkinkan penyampaian informasi yang jelas dan sesuai dengan kebutuhan lokal, serta mendorong peserta untuk aktif terlibat dalam diskusi dan tanya jawab.

Di sisi lain, ibu kader posyandu, yang memiliki pengetahuan mendalam tentang konteks lokal, berfungsi sebagai jembatan antara informasi yang disampaikan dan praktik sehari-hari di komunitas. Peran mereka sangat vital dalam menjelaskan dan mengimplementasikan pengetahuan tentang gizi dan pola asuh yang baik, serta dalam memastikan bahwa informasi tersebut diterima dan dipahami dengan baik oleh masyarakat. Masyarakat, yang merupakan target dari kegiatan ini, menunjukkan partisipasi aktif dengan terlibat dalam berbagai sesi, dari diskusi hingga quiz. Keterlibatan mereka mencerminkan minat dan komitmen terhadap perbaikan pola asuh dan gizi anak-anak mereka. Partisipasi aktif ini juga membantu dalam memastikan bahwa perubahan yang diharapkan dapat terjadi secara efektif di tingkat rumah tangga.

Kolaborasi yang efektif ini tidak hanya meningkatkan pemahaman tentang pencegahan stunting tetapi juga membangun kapasitas lokal yang esensial. Dengan dukungan dari ibu kader dan mahasiswa KKN, masyarakat lokal memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menerapkan praktik gizi yang sehat dan pola asuh yang baik dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif dapat menciptakan dampak yang signifikan dan berkelanjutan dalam mengatasi masalah kesehatan.

Keberhasilan kolaborasi ini juga memberikan model yang dapat diadaptasi untuk inisiatif serupa di komunitas lain. Pengalaman ini menunjukkan bahwa kerja sama antara akademisi, tenaga kesehatan lokal, dan masyarakat dapat menjadi strategi yang efektif dalam mengatasi masalah kesehatan masyarakat. Dengan menggunakan model ini, program-program serupa dapat dikembangkan dan

diterapkan di wilayah lain, memperluas jangkauan dan dampak dari upaya pencegahan stunting.

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi di Posyandu RW 06 Kp. Cibereum menekankan pentingnya integrasi berbagai pihak dalam menangani isu kesehatan yang kompleks seperti stunting. Kolaborasi yang harmonis antara mahasiswa, kader, dan masyarakat tidak hanya memberikan solusi jangka pendek tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk strategi pencegahan dan penanganan masalah kesehatan di masa depan.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Kegiatan sosialisasi parenting sebagai upaya preventif stunting di Rw 06 Desa Cibeusi Kecamatan Ciater Kabupaten Subang ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran orang tua khususnya ibu dalam mencegah stunting dengan memperhatikan pola asuh yang baik untuk anak. Pola asuh merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh orang tua dalam membimbing serta membina anak-anak agar mampu berdiri diatas kakinya. Pola asuh juga dapat membentuk karakter dan watak seorang anak di masa yang akan datang. Pola asuh yang baik tentunya akan dapat mengurangi stunting, dikarenakan orang tua yang memiliki kepedulian yang tinggi terhadap anak akan selalu memperhatikan gizi dan tumbuh kembang anak.

Saran

Kami menyadari masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan dalam penyusunan artikel ini. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar dapat memberikan karya yang lebih baik dikemudian hari. Walaupun demikian, kami berharap para pembaca dapat mengambil ilmu dan pengetahuan mengenai parenting sebagai upaya pencegahan stunting di masa yang akan datang

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam proses kegiatan KKN SISDAMAS 2024 ini baik terlibat secara langsung ataupun tidak langsung. Terima kasih kepada setiap perangkat Desa Cibeusi khususnya kepada Kepala Desa, yang telah mengizinkan kegiatan KKN SISDAMAS 2024 ini terlaksana di wilayahnya. Tidak lupa penyusun ucapkan terima kasih kepada warga Desa Cibeusi, khususnya kepada Ibu Posko, Ketua RW, Ketua RT, Bapak BPD, Karang Taruna dan masih banyak lagi, yang telah menyambut, menerima, dan memberikan kenyamanan rasa kekeluargaan kepada kami sehingga seluruh rangkaian kegiatan KKN ini dapat terlaksana dengan lancar hingga akhir.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Alif Lailasari Saragih, T. A. (2023). PENTINGNYA POLA ASUH ANAK TERHADAP PENCEGAHAN STUNTING ANAK USIA DINI DI DESA MEKAR MULIA KECAMATAN TANAH JAWA KABUPATEN SIMALUNGUN. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI Volume 10, Nomor 2*, p-ISSN: 24423661; e-ISSN: 2477-667X, 10-18.
- Eka Dwi Maretawati H, M. R. (2009). HUBUNGAN ANTARA POLA PENGASUHAN DAN POLA KELEKATAN DENGAN PENYESUAIAN SOSIAL PADA REMAJA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 SRAGEN. *Wacana*, 1(2), 46-59.
- Febriani Dwi Bella, N. A. (2020). Hubungan antara Pola Asuh Keluarga dengan Kejadian Balita Stunting Pada Keluarga Miskin di Palembang. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas 5 (1)*, 15-22.
- Jihan Fauziah, K. D. (2024). Stunting: Penyebab, Gejala, dan Pencegahan. *Jurnal Parenting dan Anak Vol: 1, No 2*, 1-11.
- Nurhalizah, N. S. (2023). Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 9 No. 1*, E-ISSN: 2580-9504, P-ISSN: 2775-4367, 86-95.
- Siti Fadjuryana Fitroh, E. O. (2020). Peran Parenting dalam Meningkatkan Literasi Kesehatan Ibu terhadap Stunting di Bangkalan Madura. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 4 Issue 2*, ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print), s 610-619.
- Yusdiana, E. S. (2021). PENCEGAHAN STUNTING MELALUI PARENTING. *JCES (Journal of Character Education Society) Vol. 4, No. 4*, 1023-1029.
- Zulhakim, Zulhakim, Suryo Ediyono, and Heni Nur Kusumawati. 2022. "Hubungan Pernikahan Usia Dini Dan Pola Asuh Baduta (0- 23 Bulan) Terhadap Kejadian Stunting." *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada 13 (1)*: 84–92.
<https://doi.org/10.34035/jk.v13i1.802>.